

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembahasan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

###### a. Pengertian Kooperatif (*Cooperative Learning*)

*Cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.<sup>1</sup>

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia di kenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.<sup>2</sup>

Menurut Abdulhak dalam Rusman menyatakan pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa

---

<sup>1</sup>.Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperatife Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm.4

<sup>2</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.23.

melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*.<sup>3</sup>

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen/memiliki kemampuan yang beragam. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>4</sup>

Pengertian lain dari model pembelajaran kelompok (kooperatif) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.<sup>5</sup> Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*). Jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian,

---

<sup>3</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 203.

<sup>4</sup> Solihatin, *Cooperative Learning...*, hlm. 4.

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 241.

setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab antar individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.<sup>6</sup>

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivis adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif memunculkan arti konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Didalam kooperatif siswa belajar bersama dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama yang lain saling membantu. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 242.

materi yang diajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketunatasan belajar.

Selama belajar secara kooperatif siswa tetap tinggal dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Mereka diajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar aktif, memberi penjelasan kepada teman kelompok dengan baik, berdiskusi, dan sebagainya. Agar terlaksana dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai tugas anggota kelompok yang sudah disajikan guru dan saling membantu diantara teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan materi. Belajar belum selesai jika salah satu anggota kelompok ada yang belum menguasai salah satu pelajaran. Sehingga pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>7</sup>

#### **b. Teori yang Mendukung Pembelajaran Kooperatif**

Ada dua teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, yakni teori konstruktivistik dan teori motivasi.<sup>8</sup>

##### a) Teori Konstruktivistik

Pembelajaran kooperatif didukung oleh teori konstruktivistik.

Konstruktivistik lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky. Kedua ahli

---

<sup>7</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Presti Pustaka, 2007), hlm. 41-42.

<sup>8</sup> Asma Nur, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional,2006), hlm.37.

ini menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi–konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses disequilibrium dalam upaya memahami informasi–informasi baru.

Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui aktifitas seseorang.

Paham konstruktivistik memandang, bahwa dalam belajar siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri. Pikiran siswa menengahi masukan dari dunia di luar mereka (lingkungan) untuk kemudian menentukan apa yang akan mereka pelajari. Belajar merupakan kerja mental secara aktif, tidak hanya menerima pengajaran secara pasif. Dalam hal ini orang lain memberikan peranan penting dengan memberikan dukungan, tantangan, pemikiran, dan penyajian sebagai pelatih atau model, tetapi siswalah yang merupakan kunci untuk belajar.

Kauchak mengemukakan 4 karakteristik konstruktivisme, yakni: .<sup>9</sup>

- 1) Siswa mengkonstruksi sendiri pemahamannya
- 2) Belajar baru bergantung pada terjadinya pemahaman
- 3) Belajar difasilitasi oleh interaksi sosial
- 4) Belajar bermakna terjadi di dalam tugas–tugas belajar otentik (belajar mandiri).

---

<sup>9</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*;..., hlm. 38.

Menurut Degeng dan Suharjono ada lima proposisi yang menjadi pegangan paham konstruktivisme dalam kaitannya dengan proses belajar, sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Belajar merupakan proses pemaknaan informasi baru.
2. Konstruktivisme berangkat dari pengakuan bahwa orang yang belajar harus bebas.
3. Strategi yang dipakai siswa dalam belajar akan menentukan proses dan hasil belajarnya.
4. Motivasi dan usaha mempengaruhi belajar dan unjuk kerjanya.
5. Belajar pada dasarnya memiliki aspek sosial.

b) Teori Motivasi

Slavin mengatakan bahwa “Pandangan teori motivasi pada belajar kooperatif terutama di fokuskan pada penghargaan atau struktur–struktur tujuan dimana siswa beraktifitas“. Menurut pandangan teori ini, bahwa memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan penampilan kelompok, akan menciptakan struktur penghargaan antara perorangan di dalam suatu kelompok sehingga masing–masing anggota kelompok itu saling memberi penguatan sosial sebagai respon terhadap upaya–upaya yang berorientasi pada tugas–tugas kelompok.<sup>11</sup>

Kauchak mengilustrasikan motivasi sebagai berikut:<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.38.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.38.

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.38.

1. Siswa akan memperlihatkan diri melalui pertanyaan yang difokuskan dalam pembelajaran
2. Aktivitas siswa dalam kelompok dan diskusi kelas
3. Kewenangan yang didapat siswa dalam mengontrol pekerjaannya
4. Pemahaman yang diperoleh dapat diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari

Temuan penelitian menunjukkan keunggulan pembelajaran model kooperatif terutama dalam dua hal. 1) berbagai bentuk pengakuan atau ganjaran kecil harus diberikan pada kelompok yang kinerjanya baik, sehingga anggota kelompok itu dapat melihat bahwa menjadi kepentingan mereka bersama untuk membantu belajar teman-teman dalam kelompok mereka. 2) harus ada tanggung jawab individual, artinya keberhasilan itu harus ditentukan oleh hasil belajar individual dari seluruh anggota kelompok, tidak ditentukan oleh suatu hasil kelompok tunggal, seperti satu laporan kelompok atau satu karya kelompok.

Selain itu Qin, Johnson & Johnson mengemukakan bahwa pengaruh serupa ditemukan untuk seluruh tingkat kelas dan jenis isi pelajaran dari keterampilan dasar sampai pemecahan masalah.<sup>13</sup>

#### **c. Unsur-unsur Model *Cooperative Learning***

Menurut Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Anita Lie, “tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*”.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.45.

Lima unsur model pembelajaran gotong royong (*cooperative learning*) yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

a) Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut.<sup>15</sup> Ada beberapa cara membangun saling ketergantungan yang positif (*positive interdependence*), yaitu:

- 1) Menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya berada dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi bila semua anggota kelompok mencapai tujuan, dengan kata lain mereka harus memiliki motto *sink or swim together*. Pola ini disebut saling ketergantungan yang positif berdasarkan tujuan. Jadi siswa harus bekerja sama untuk dapat mencapai tujuan.<sup>16</sup>
- 2) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan perolehan atau hadiah (*reward*) yang sama bila kelompok mereka berhasil mencapai tujuan. Pola ini disebut hadiah yang positif yang dapat dirayakan secara individual. Mereka harus

---

<sup>14</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 31.

<sup>15</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 58-59.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 116-117.



bekerja sama, karena mereka akan mendapat nilai yang sama, meskipun mereka dapat merayakan perolehannya sendiri-sendiri.

- 3) Mengatur agar setiap siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Mereka belum dapat menyelesaikan tugas sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka sehingga menjadi satu kesatuan tugas yang utuh.
- 4) Setiap siswa ditugasi dengan tugas-tugas atau peran yang saling mendukung dan saling terhubung, dalam arti saling melengkapi dan saling terkait dengan siswa lain dalam kelompok.

b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Unsur *individual accountability* merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Oleh karena itu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.<sup>17</sup> Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Guru harus memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok untuk mencapai hal tersebut. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama. Beberapa

---

<sup>17</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 246-247.

cara menumbuhkan pertanggung jawaban individual adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Kelompok belajar jangan terlalu besar. Lebih sedikit anggota kelompok, lebih besar pertanggung jawaban individualnya.
- 2) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas.
- 3) Melakukan tes terhadap tiap siswa.
- 4) Mengamati setiap siswa dalam kelompok dan mencatat frekwensi individu dalam membantu kelompok.
- 5) Menugasi siswa mengajari temannya.
- 6) Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya, untuk bertanya tentang rasional dan argumentasi yang melandasi jawaban kelompoknya.

c) Tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.<sup>19</sup> Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, dengan adanya

---

<sup>18</sup> Hari Suderadjat, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*, (Bandung: CV Cipta Cekas Grafika, 2004), hlm. 118-119.

<sup>19</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 247.

perbedaan (keheterogenan) ini diharapkan akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

d) Komunikasi antar anggota

Guru berusaha agar siswa dalam kerja kelompok saling berkomunikasi aktif sebagai wujud interaksi edukatif antar anggota. Sesama anggota siswa perlu menjalin komunikasi lisan yang baik, semuanya diupayakan untuk berpendapat meskipun pendapatnya kurang mengenai atau tidak diterima oleh anggota kelompok yang lainnya, tetapi prinsip saling memahami, menghormati, dan mengakui perbedaan adalah sangat penting untuk diperhatikan oleh siswa.<sup>20</sup>

e) Evaluasi proses kelompok

Seoran Guru harus berusaha memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk merefleksikan hasil kerja kelompoknya sebagai bahan evaluasi seberapa besar tingkat ketercapaiannya siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, dan sebagai bahan untuk mempersiapkan kerja kelompok berikutnya agar lebih efektif dan efisien serta menyenangkan.<sup>21</sup>

**d. Tujuan *Cooperative Learning***

Menurut Eggen dan Kauchack yang dikutip oleh Trianto, menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara

---

<sup>20</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 178.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 179.

berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.<sup>22</sup> Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan siswa yang berbeda latar belakangnya. Siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa dan sebagai guru.

**Tabel 2.1 Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Konvensional<sup>23</sup>**

<b>Kelompok Belajar Kooperatif</b>	<b>Kelompok Belajar Konvensional</b>
Adanya saling ketergantungan positif antar anggota kelompok, saling membantu antar anggota kelompok, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya mendompleng keberhasilan pemborong
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya Homogeny
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman pemimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan

<sup>22</sup> Trianto, *Model-model...*, hlm. 42.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 43.

Lanjutan tabel 2.1

lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung, guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok berlangsung
Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai	Penekanan sering kali hanya pada penyelesaian tugas

Struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keberagaman, dan pengembangan ketrampilan sosial.<sup>24</sup>

#### e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah *cooperative learning*. Pertanggung-jawaban individu menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 44.

<sup>25</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Professional*, (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 82.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel 2.2, yaitu:<sup>26</sup>

**Tabel 2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

**f. Keunggulan dan Kelemahan *Cooperative Learning***

Keunggulan *cooperative learning* sebagai suatu strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a) Melalui *cooperative learning* siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

<sup>26</sup> Trianto, *Model-Model...*, hlm. 48-49.

<sup>27</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 249-250.

- b) *Cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative learning* dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir, hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- e) *Cooperative learning* dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- f) *Cooperative learning* merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan ketrampilan *me-manage* waktu.
- g) Melalui *cooperative learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- h) *Cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata

Disamping keunggulan, *cooperative learning* juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

- a) Ciri utama dari *cooperative learning* adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah tercapai oleh siswa.
- b) Untuk memahami dan mengerti filosofis *cooperative learning* memang butuh waktu, sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- c) Penilaian yang diberikan *cooperative learning* didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d) Keberhasilan *cooperative learning* dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 250-251.



panjang, hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sesekali penerapan model *cooperative learning*.

- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui *cooperative learning* selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri, dan untuk mencapai kedua hal itu dalam *cooperative learning* memang bukan pekerjaan yang mudah.

## **2. Pembahasan Metode *Make a Match***

### **a. Pengertian *Make a Match***

*Make a match* pada awalnya dikembangkan oleh Lorna Curran. *make a match* merupakan metode yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan.<sup>29</sup> Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam pembelajaran *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>30</sup>

### **b. Langkah-langkah Metode *Make a Match***

Langkah-langkah metode *make a match* adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, hlm. 223.

<sup>30</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 94.

<sup>31</sup> Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.106.

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi kartu berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

**c. Keunggulan / kelebihan *Make a Match***

Keunggulan metode *make a match* ini yaitu:<sup>32</sup>

- Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
- Karena ada unsur permainan metode ini menyenangkan.
- Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- Efektif untuk melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
- Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

**d. Kekurangan / Kelemahan *Make a Match***

Kelemahan model kooperatif tipe *make a match* adalah:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hlm.253.

- a) Jika kelas termasuk kelas yang besar atau lebih dari 30 orang siswa maka harus berhati-hatilah. Karena jika guru kurang bijaksana maka akan muncul suasana ramai dan sulit dikendalikan.
- b) Seorang guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan kartu-kartu tersebut sebelum masuk kelas.

**e. Implementasi *Make a Match* dalam Pembelajaran IPS**

Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dalam proses mempelajari terdapat tujuan belajar. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Dengan kata lain antara pembelajaran dan tujuan pembelajaran harus searah, agar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat. Metode apakah yang tepat untuk suatu materi dapat dilihat dari segi efektifitas, efisien dan kemudahan dalam menggunakan metode tersebut. Dalam penelitian ini metode yang tepat untuk memahami materi macam-macam koperasi adalah metode *make a match*.<sup>34</sup>

Metode ini membuat anak lebih berani dalam mengungkapkan pendapat. Aktif dalam pembelajaran yang berlangsung dan

---

<sup>33</sup> Hidayatul Azizah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Pada Siswa Kelas Iii Mi Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung 2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

<sup>34</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm. 13.

menimbulkan kegembiraan pada diri siswa. Sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah disampaikan.

Adapun langkah langkah *make a match*.<sup>35</sup>

1. Guru menyampaikan materi macam-macam koperasi
2. Guru menjelaskan secara garis besar materi macam-macam koperasi
3. Melakukan tanya jawab tentang materi macam-macam koperasi
4. Setelah selesai guru memberikan kartu-kartu kepada siswa, yang sebagian memegang kartu soal dan yang sebagian lagi memegang kartu jawaban.
5. Siswa mencari jawaban dan soal yang tepat
6. Siswa membacakan membacakan soal didepan kelas secara bergantian, bagi yang membawa jawaban ia menjawabnya dengan benar.
7. Setelah selesai disuruh menempelkan di papan tulis.
8. Setelah siswa mengerjakan dengan baik, pendidik mengevaluasi jawaban siswa dan memberikan kesimpulan.

Alasan mengapa menggunakan metode ini karena pada kelas IV siswa mengalami proses berfikir logis dan sudah mampu untuk memecahkan masalah dan menghubungkan suatu kejadian dengan kejadian lain.

---

<sup>35</sup> Taniredja. dkk, *Model-Model...*, hlm.106.

Dengan saling bekerja sama siswa dilatih untuk mengerti bagaimana cara bergotong royong, menghargai teman dan bertanggung jawab. Siswa menjadi lebih percaya diri untuk tampil di depan kelas dan mengungkapkan pendapatnya. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa mampu memahami materi macam-macam koperasi melalui metode *make a match*.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Suprijono menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hasil belajar dapat dilihat dari sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembelajar setelah mengalami proses belajar.<sup>36</sup>

Uno dan Hamzah mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu: a) domain kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, penerapan, menguraikan, mengorganisasikan, menilai; b) domain afektif mencakup: sikap menerima, partisipasi, nilai, organisasi, karakterisasi; c) domain psikomotor mencakup: persepsi, kesiapan,

---

<sup>36</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hlm. 5.

gerakan terbimbing, gerakan mekanisme, respon yang kompleks, penyesuaian dan keaslian.<sup>37</sup>

Tujuan *instruksional* memiliki keterkaitan dengan hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan *instruksional* yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif (daya ingat), afektif (sikap), dan psikomotor (ketrampilan).<sup>38</sup> Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik atau bisa diperjelas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan atau keterampilan.

#### **b. Prinsip-prinsip umum yang mempengaruhi proses dan hasil belajar**

Faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar:<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Hamzah Uno dan Mohamad Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 62.

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 16.

<sup>39</sup> Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 103.

1. Faktor *raw input* (yakni faktor murid tau anak itu sendiri) dimana tiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis, kondisi psikologis.
2. Faktor *environmental input* (yakni faktor lingkungan), baik itu lingkungan alami ataupun lingkungan sosial.
3. Faktor *instrumental input*, yang didalamnya antara lain terdiri dari: kurikulum, program atau bahan pebgajaran, sarana dan fasilitas, guru atau (tenaga pengajar)

Diantara faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, maka sebenarnya kondisi individu si pelajar/ anaklah yang memegang peranan paling menentukan, baik kondisi fisiologis atau psikologis.

Beberapa faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses dan hasil belajar.<sup>40</sup>

#### 1. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, ia tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik dalam mempelajari hal tersebut. Sebaiknya, kalau seseorang mempelajari Sesuatu dengan minat, maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

#### 2. Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti program

---

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 107-111.

pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari pada orang yang lebih cerdas.

### 3. Bakat

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah, bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu.

### 4. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar anak didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan dorongan yang ada didalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan rangsangan dari luar.

### 5. Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun diakui bahwa tujuan pendidikan yang berarti juga tujuan belajar itu memiliki tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor, namun tidak dapat ditinggalkan bahwa sampai sekarang pengukuran kognitif masih diutamakan untuk menentukan



keberhasilan belajar seseorang. Sedangkan aspek afektif dan psikomotor lebih bersikap pelengkap dalam menentukan derajat keberhasilan anak disekolah. Selama sistem pendidikan masih berlaku sekarang ini, kiranya jelas bahwa kemampuan-kemampuan kognitif tetap merupakan faktor penting diantara ketiga aspek tersebut. Karena itu, kemampuan-kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor penting dalam belajar para siswa atau siswa.<sup>41</sup>

#### **4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

##### **a. Hakekat dan Tujuan IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial yang di singkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat dengan Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*Overlapping*). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahan pengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor lain dimungkinkan Karena kurangnya forum akademik yang membahas dan memasyarakatkan istilah atau nomenklatur hasil kesepakatan komunitas akademik.<sup>42</sup>

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan Komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam system pendidikan nasional dalam kurikulum

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 107-111.

<sup>42</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 7 .

1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrensi dari mata pelajaran sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPS sebagai integrasi dari mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika.<sup>43</sup>

Menurut Kosasih Djahiri yang dikutip oleh Amiruddin Zuhri, hakekat dari pembelajaran IPS adalah diharapkan mampu membina suatu masyarakat yang baik, dimana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan bertanggung jawab yang dapat menciptakan nilai-nilai budaya kemanusiaan yang baik di kemudian hari.<sup>44</sup> Menurut Nursid Sumaatmadja yang dikutip oleh Trianto bahwa:

Pembelajaran IPS adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.<sup>45</sup>

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>44</sup> Amiruddin Zuhri, *Bahan Kuliah Konsep Dasar IPS I*, (Malang: UIN Malang, 2004), hlm. 09.

<sup>45</sup> Trianto, *Mode-Model ...*, hlm. 121.

fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.<sup>46</sup>

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang studi yang multi disiplin, terdiri dari beberapa mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (*humanities*), yang mempelajari interaksi manusia dengan alam dan lingkungan masyarakat.<sup>47</sup> Menurut Martorella yang dikutip oleh Etin Solihatin bahwa:

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek 'pendidikan' dari pada 'transfer konsep', karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.<sup>48</sup>

Dengan demikian pendidikan IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya. Bidang studi IPS mencakup pengetahuan, sikap, dan nilai yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Menurut Waney yang dikutip oleh Amiruddin Zuhri, semuanya itu harus dikembangkan berdasarkan dimensi siswa sebagai pribadi dan makhluk sosial serta sebagai warga negara Indonesia yang berkepribadian Pancasila. Untuk itu perlu dikembangkan kepribadian siswa melalui: a) Hubungan antara manusia dengan benda-benda di sekitarnya, seperti: kendaraan,

---

<sup>46</sup> Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Penyusun KTSP Lengkap; Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP, dan SMA*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2007), hlm. 336.

<sup>47</sup> Suderajat, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 49.

<sup>48</sup> Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning; ...*, hlm. 14

tumbuhan, rumah, hewan, dan sebagainya, yaitu bagaimana seorang anak dapat bersikap baik dengan barang-barang yang ada di sekelilingnya.b) Hubungan antar sesama manusia.c) Hubungan antara manusia dengan masyarakat sekitarnya.d) Hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya.e) Hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT.<sup>49</sup>

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan.

Segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Menurut Awan Mutakin, rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b) Mengetahui dan memahami konsep dasar serta mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

---

<sup>49</sup> Zuhri, *Bahan Kuliah ...*, hlm. 10.

<sup>50</sup> Yustisia, *Panduan Penyusun...*, hlm. 338.

- c) Mampu berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat
- d) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f) Mengunjuk kerjakan perilaku yang menggambarkan kesamaan derajat manusia dalam perbedaan suku, bangsa, dan agama.
- g) Menghargai demokrasi dan mampu menjadi warga negara yang demokratis.<sup>51</sup>
- h) Berfikir kritis dan mampu mengevaluasi informasi dan mampu berkomunikasi secara aktif.<sup>52</sup>

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut. Gross yang dikutip oleh Etin Solihatin dan Raharjo menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*.

---

<sup>51</sup> Suderadjat, *Implementasi Kurikulum...*, hlm. 49.

<sup>52</sup> Zuhri, *Bahan Kuliah...*, hlm.09.

Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.<sup>53</sup>

Menurut Kosasih Djahiri dalam Etin Solihatin dan Raharjo, ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.<sup>54</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Metode *make a match* telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Nina Sultonurrohmah dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Metode *make a match* untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh adalah 48,70% (sebelum diberi tindakan) menjadi 60,03%

---

<sup>53</sup> Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning*;..., hlm. 14.

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm. 15.

(setelah diberi tindakan siklus I) dan 91,61% (siklus II). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata siswa kelas III MI Aryojeding Rejotangan Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2010/2011.<sup>55</sup>

2. Penelitian Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek". Dala skripsi tersebut telah disimouulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 56,26% (sebelum diberi tindakan) menjadi 74,92% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 81,6% (Siklus III). Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek.<sup>56</sup>
3. Asfihatun Nikmah dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab

---

<sup>55</sup> Nina Sultonurrohmah, *Penggunaan Metode Make a Match untuk Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Siswa Kelas III di MI Darussalam 02 Aryojeding Rejotangan Tulungagung 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

<sup>56</sup> Erly Wahyu Akhadiyah Al'ifah, *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar materi segitiga pada siswa kelas VII-D SMP Islam Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Tawang Sari Wonodadi Blitar tahun ajaran 2011/2012”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab. Tingkat keberhasilan belajar meningkat dengan sangat baik. Hal ini dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang berupa nilai hasil belajar siswa dan proses pembelajaran. Nilai hasil belajar siswa pada tes awal mencapai nilai rata-rata 63 dengan persentase 40% meningkat menjadi 63,33% dengan nilai rata-rata 75 pada siklus I, pada siklus II mencapai 86,66% dengan nilai rata-rata 82,66. Nilai hasil belajar ini keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan indikator proses pembelajaran adalah aktivitas guru dan siswa, aktifitas guru pada siklus pertama adalah 92,89% sedangkan pada siklus kedua 95,71% dan tingkat keberhasilan kedua siklus tersebut berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus pertama adalah 84,44% berada pada kriteria baik, sedangkan pada siklus kedua adalah 95,55% berada pada kriteria sangat baik.<sup>57</sup>

4. Muhammad Bushairi dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *make a match* untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa arab materi di kebun siswa kelas II MI Sunan Ampel Bono Boyolangu Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan penguasaan kosa

---

<sup>57</sup> Asfihatun Nikmah, *Penerapan metode make a match untuk meningkatkan pemahaman kosa kata Bahasa Arab siswa kelas IV di MI Miftahul Huda Tawang Sari Wonodadi Blitar tahun ajaran 2011/2012*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)



kata khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab dengan materi di kebun. Berdasarkan hasil tes, baik tes awal, tes evaluasi siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata nilai tes awal adalah 53,34. Rata-rata tes evaluasi siklus I adalah 68,89 dan pada tes evaluasi siklus II adalah 85,56.<sup>58</sup>

5. Nur Indahwati dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan pembelajaran kooperatif metode *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi pokok bahasan jurnal umum di SMA Kertanegara Malang”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa metode *make a match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, meskipun belum mencapai 100%. Pada siklus 1 aktivitas belajar siswa dilihat dari proses pembelajaran mencapai 76,67% meningkat pada siklus 2 mencapai 88,33% sedangkan aktivitas siswa ditinjau dari aspek afektif siswa pada siklus 1 mencapai 60,9% meningkat pada siklus 2 mencapai 91,3 %. Sedangkan pada hasil belajar juga mengalami peningkatan, sebelum tindakan diberikan skor rata-rata hasil belajar sebesar 65,7% dengan ketuntasan belajar 52,2%. Pada siklus 1 hasil belajar ditinjau dari aspek kognitif sebesar 65,2% meningkat pada siklus 2 mencapai 87%. Sedangkan hasil belajar dilihat dari aspek psikomotorik pada siklus 1 sebesar 65,2% meningkat pada siklus 2 mencapai 87%. Jadi penerapan metode *make a match* (mencari pasangan)

---

<sup>58</sup> Muhammad Bushairi, *Penerapan Metode make a match untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa arab materi di kebun siswa kelas II MI Sunan Ampel Bono Boyolangu Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Kertanegara Malang.<sup>59</sup>

6. Siti Nurhalimah dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits materi surat Al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung 2012/2013”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung pada materi surat Al-Lahab. Dalam penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran telah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa ada peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 2 yaitu dari 80 meningkat menjadi 9,5 dengan kategori baik. Untuk hasil tes juga mengalami peningkatan pada tes akhir siklus 1 nilai rata-rata siswa 70,09 dan pada siklus 2 nilai rata-ratanya 91,36. Demikian juga dalam hal ketuntasan juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu 40,90% naik menjadi 95,4%.<sup>60</sup>

### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diterapkan dalam proses belajar

---

<sup>59</sup> Nur Indahwati, “Penerapan pembelajaran kooperatif metode *make a match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran akuntansi pokok bahasan jurnal umum di SMA Kertanegara Malang, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

<sup>60</sup> Siti Nurhalimah, *Penerapan metode make a match untuk meningkatkan prestasi belajar Al-Quran Hadits materi surat Al-Lahab kelas IV MIN Rejotangan Tulungagung 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2013)

mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi macam-macam koperasi pada siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

#### D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran IPS di MI PSM Karangrejo Tulungagung akan semakin meningkat dalam pemahaman materi tentang macam-macam koperasi jika di terapkan model *cooperative learning* tipe *make a match*. Hal ini dikarenakan metode *make a match* adalah model yang dapat membimbing, membantu dan mengaktifkan siswa dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

**Gambar. 2.1 Kerangka Pemikiran**

